

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia sejak awal 1980-an telah terjadi perubahan pandangan terhadap seksualitas pada remaja yang ternyata juga mengakibatkan perubahan dalam perilaku seksual. Perubahan yang terjadi pada remaja di lihat dari segi kognitif, emosi, maupun fisik. Remaja sebetulnya berada dalam periode/fase yang tidak jelas, mereka sudah tidak termasuk dalam golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa.<sup>1</sup>

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria, adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya.

---

<sup>1</sup>Jurnal Kesehatan Masyarakat 2013, Volume 2, Nomor 2, April 2013 Online di <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>, diakses 24 Oktober 2013

Tidak setiap remaja dapat menikmati masa remajanya dengan baik dan membahagiakan, sebab tidak jarang beberapa permasalahan dalam kehidupan dapat merenggut bahkan mengurangi taraf kebahagiaannya. Salah satu permasalahan yang menyebabkan mereka bingung dan menderita serta tidak tau secara pasti tentang apa yang seharusnya dilakukannya, ialah permasalahan seks yang sedang muncul dan melanda kehidupannya.

Masalah seks pada masa remaja sebenarnya tidaklah perlu dirisaukan dan digelisahkan apalagi membuat diri menjadi kehilangan bentuk dan salah tingkah. Sebab keadaan yang demikian dapat menjadi dasar ketidak beruntungan di masa-masa mendatang. Dengan memperhatikan nilai-nilai sosial yang berlaku dan mentaati tuntunan agama yang diyakininya akan mampu mengeliminasi permasalahan tersebut hingga memasuki usia dewasa.<sup>2</sup>

Remaja ternyata lebih senang, nyaman, dan terbuka apabila mendiskusikan permasalahan yang berhubungan dengan perilaku seksual atau kesehatan reproduksi dengan sesama teman sebayanya daripada dengan orang tua. Kelompok sebaya dianggap memiliki kesetaraan pengetahuan dan lebih egaliter. Di dalam kelompok sebaya juga kental dengan budaya kesetiakawanan sosial, yaitu permasalahan seorang teman juga merupakan

---

<sup>2</sup> Drs. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm. 4 & 21

permasalahan teman yang lain. Segala informasi yang mereka peroleh, baik dari media cetak maupun media elektronik, pengalaman pribadi maupun dari bisik-bisik teman, akan cenderung dikomunikasikan kepada teman sebayanya. Remaja merasa aman, lebih terbuka, dan bebas untuk membicarakan masalah seksualitas kepada teman sebayanya. Teman sebaya lebih bisa menerima perbedaan pendapat dan lebih memenuhi kebutuhan remaja daripada orang dewasa karena diantara mereka sudah saling mengenal, sering bertemu, saling merasa bebas dan terbuka.<sup>3</sup>

Pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakekatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup. Kajian seks dalam konsep pendidikan lebih menitikberatkan dalam bidang kurikulum. Karena selama ini terdapat dua kubu yang setuju dan tidak setuju dengan pendidikan seks.<sup>4</sup>

Pendidikan seks yang telah diperoleh di pendidikan sebelumnya hanya sekedar anatomi tubuh manusia dan bagaimana cara bereproduksi, tanpa memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi secara fisik, mental dan

---

<sup>3</sup> Ali Imron, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 24

<sup>4</sup> Moh. Rasyid, M. Pd, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), hlm. 83

sosial. Pendidikan seks merupakan bagian penting dalam bahasan ilmu pendidikan terutama bagi anak-anak, maka pembahasan pendidikan seks menurut ilmu pendidikan islam penting diajarkan. Terutama bagi remaja, sebab pada diri manusia kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran bahwa manusia mempunyai banyak elemen-elemen naluri atau fitrah. Sebagaimana telah difirmankan Allah SWT. Dalam Al-Quran surat Al-imran ayat 14 :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ  
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).<sup>5</sup>

Usia mahasiswa adalah masa-masa yang paling rawan dalam masa hidup seseorang dan identik dengan seks. Kebutuhan akan seks pada masa ini kemudian dapat terealisasi dengan minimnya pengawasan dari orang tua, masyarakat dan pembinaan yang seharusnya mereka dapatkan.

---

<sup>5</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit j-ART, 2004), hlm. 52

Mahasiswa sebagai remaja akhir, memiliki tugas perkembangan dan fase perkembangan seksualnya yang mendorong mereka untuk menjalin relasi heteroseksual (seperti pacaran). ciri perilaku heteroseksual remaja masa kini yaitu sikap terhadap perilaku seks yang jauh lebih lunak dibanding remaja generasi sebelumnya, maka tak heran jika ancaman pola hidup seks bebas di kalangan mahasiswa berkembang semakin serius,<sup>6</sup>

Pendidikan seks (*Sex Education*) bagi mahasiswa Tadris Biologi yang sudah mengambil mata kuliah tersebut seharusnya pengetahuan mereka jauh lebih tahu dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Munculnya pendidikan seks pada dasarnya adalah dikarenakan kebutuhan manusia dalam memenuhi hajat hidup berupa menjauhkan diri dari sikap dan sifat bodoh, menambah wawasan hidup, memenuhi kemajuan gaya dan pola hidup, dan meraih prestasi untuk mengekskiskan diri dalam kehidupan. Bagi mahasiswa yang sudah mengampu mata kuliah *Sex Education* menjaga kesehatan reproduksinya dari hal-hal yang berbau tentang seks, seperti berhubungan seks diluar nikah, mengandung diluar nikah, menderita penyakit kelamin, dan melakukan hubungan seks dengan banyak pasangan.

Dahulu kesehatan reproduksi merupakan aspek yang menjadi perhatian setelah upaya kesehatan pada umumnya

---

<sup>6</sup>Jurnal Kesehatan Masyarakat 2013, Volume 2, Nomor 2, April 2013 Online di<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>, diakses 24 Oktober 2013

tercapai, namun sekarang setelah taraf kesehatan semakin merata, maka upaya pencapaian kesehatan lainnya. Sebagai salah satu contoh, seseorang yang mengalami infertilitasi (kesulitan mempunyai anak) bisa dimasukkan dalam kategori yang tidak sehat, berkaitan dengan penderitaan secara psikis akibat belum mempunyai anak tersebut.

Jangkauan kesehatan reproduksi dalam hal ini lebih luas lagi, yaitu upaya mencapai tingkat keamanan ibu dan anak dalam prose kehamilan, proses persalinan dan nifas. Masalah infertilitasi dan endokrinologi reproduksi, tumor/keganasan pada wanita khususnya yang berkaitan pada organ-organ reproduksi, yaitu uterus (rahim), ovarium (indung telur) dan vagina, serta *Sexual Transmitted Disease* (penyakit akibat hubungan seks).<sup>7</sup>

Kesehatan reproduksi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat, keadaan ekonomi, pendidikan, kesempatan mendapatkan pekerjaan, kondisi kehidupan, lingkungan keluarga, hubungan sosial dan gender serta struktur legal dan tradisional dimana mereka hidup.

Keterbatasan akses dan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia 'bisa dipahami' karena masyarakat umumnya masih menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak untuk dibicarakan secara terbuka. Orang tua biasanya enggan untuk memberikan

---

<sup>7</sup> Yanti, M. Keb, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2011), hlm 1

penjelasan masalah-masalah seksualitas dan reproduksi kepada remajanya, dan anak pun cenderung malu bertanya secara terbuka kepada orang tuanya. Kalaupun ada orang tua atau guru di sekolah yang ingin memberi penjelasan kepada anaknya, mereka seringkali kebingungan bagaimana caranya dan apa saja yang harus dijelaskan.<sup>8</sup>Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “HUBUNGAN PENGETAHUAN MAHASISWA TADRIS BIOLOGI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN ANGKATAN 2010-2011 TENTANG PENDIDIKAN SEKS (*SEX EDUCATION*) DENGAN SIKAP KESEHATAN REPRODUKSI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan identifikasi permasalahan sebagai berikut : Apakah ada hubungan pengetahuan mahasiswa Tadris Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2010-2011 tentang pendidikan seks (*Sex Education*) dengan sikap kesehatan reproduksi?

---

<sup>8</sup> Noveri Aisyaroh, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Staff Pengajar Prodi D-III Kebidanan FIKUnissula

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan mahasiswa Tadris Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2010-2011 tentang pendidikan seks (*Sex Education*) dengan sikap kesehatan reproduksi.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Untuk mahasiswa
  - 1) Untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kepribadian sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.
  - 2) Untuk memberikan masukan dan informasi tentang pentingnya pengetahuan pendidikan seks (*Sex Education*).
  - 3) Untuk menjaga kesehatan reproduksi
- b. Untuk Dosen Tadris Biologi

Untuk lebih menekankan pendidikan tentang pengetahuan pendidikan seks (*Sex Education*), karena keterampilan kognitif saja tidak akan menjamin keberhasilan dan ketentraman, disinilah keterampilan emosi, kepekaan dan kepedulian seseorang yang sebenarnya menyumbang dalam keberhasilan dan ketentraman tersebut.

- c. Untuk Peneliti
- 1) Untuk lebih berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis.
  - 2) Untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan seks terhadap sikap kesehatan reproduksi.
  - 3) Untuk memberikan sumbangan pemikiran berupa wacana tentang pendidikan seks terhadap sikap kesehatan reproduksi.